

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Masjid merupakan salah satu institusi utama dalam sejarah peradaban islam yang memiliki peran multidimensi. Sejak awal perkembangan Islam, masjid tidak hanya menjadi tempat pelaksanaan ibadah mahdhah seperti shalat berjamaah, tetapi juga berfungsi sebagai pusat pendidikan, dakwah, pengambilan keputusan, musyawarah, kegiatan sosial, bahkan pembinaan generasi.¹ Pada masa Rasulullah ﷺ, Masjid nabawi menjadi simbol integrasi fungsi spiritual, intelektual, dan sosial masyarakat Muslim. di sanalah berlangsung kegiatan mengajarkan Al-Qur'an, pembinaan akhlak, pelatihan kepemimpinan, dan pelayanan terhadap umat.² model seperti ini menjadi teladan bagi peran masjid di seluruh dunia, termasuk di indonesia.

¹ Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 2013), hl 245.

² Yusuf al-Qaradawi, *Peran Masjid dalam Kehidupan Umat Islam*, (Jakarta: Gema Insani, 2005), hl 37.

Di era globalisasi dan digitalisasi saat ini, remaja dihadapkan pada tantangan moral yang semakin kompleks. perkembangan teknologi informasi dan media sosial memberikan dampak ganda bagi remaja, di satu sisi membuka akses pengetahuan yang luas, namun di sisi lain berpotensi memengaruhi pola pikir, sikap, dan perilaku remaja ke arah yang negatif apabila tidak diimbangi dengan pembinaan karakter yang kuat. Paparan konten yang tidak sesuai dengan nilai agama, budaya instan, serta melemahnya kontrol sosial menjadi faktor yang dapat mengikis nilai-nilai religius dan moral remaja. kondisi ini menunjukkan bahwa pembinaan karakter remaja membutuhkan peran aktif lembaga keagamaan dan sosial yang mampu memberikan pendampingan secara berkelanjutan.³

Masa remaja merupakan fase penting dalam kehidupan manusia, ditandai dengan transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa. pada periode ini terjadi perubahan

³ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), hl 45–46.

fisik, emosi, sosial, dan intelektual yang sangat cepat.⁴ Erik H. Erikson menyebut fase ini sebagai tahap “pencarian identitas versus kebingungan peran” di mana remaja berusaha menemukan jati dirinya.⁵ ketidakmampuan remaja dalam menemukan identitas yang positif dapat merupakan isu universal. UNESCO melaporkan meningkatnya kasus kekerasan remaja dan penyalahgunaan narkoba di berbagai negara berkembang menimbulkan krisis moral dan perilaku menyimpang.⁶ Fenomena global menunjukkan bahwa kenakalan remaja

Di Indonesia, permasalahan remaja juga semakin kompleks. Badan Narkotika Nasional (BNN) mencatat bahwa penyalahgunaan narkoba di kalangan pelajar dan mahasiswa pada tahun 2021 mencapai 2,29 juta orang, dengan tren yang cenderung meningkat setiap tahun.⁷ kasus tawuran antar

⁴ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Erlangga, 2012), hl 206.

⁵ Erik H. Erikson, *Childhood and Society*, (New York: Norton, 1993), hl 245.

⁶ UNESCO, *Global Education Monitoring Report*, (Paris: UNESCO, 2018), hl 67.

⁷ Badan Narkotika Nasional (BNN), *Laporan Akhir Survei Nasional Penyalahgunaan Narkoba Tahun 2021*, (Jakarta: BNN, 2021), hl 102.

pelajar di Jakarta, Bogor, dan daerah lain terus terjadi. Data Polres Jakarta Selatan menunjukkan terdapat 323 kasus kenakalan remaja sepanjang tahun 2022.⁸ Di Bangka Barat, laporan pemerintah daerah menyebutkan bahwa kenakalan remaja didominasi pergaulan bebas (17%), bullying (13%), serta keluar malam tanpa izin (11%).⁹ Fakta-fakta ini memperlihatkan bahwa pembinaan karakter remaja merupakan kebutuhan mendesak.

Menurut Thomas Lickona, pendidikan karakter adalah upaya sadar untuk menanamkan nilai-nilai kebajikan yang meliputi pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral.¹⁰ Elizabeth Hurlock juga menekankan pentingnya bimbingan moral pada masa remaja karena pada fase ini individu cenderung mudah dipengaruhi lingkungan.¹¹

Imam Ahmad bin Hanbal adalah seorang ulama besar dalam bidang hadis yang hidup pada abad ke-3 Hijriah dan

⁸ Kompas.com, "Selama 2022, Ada 323 Kasus Kenakalan Remaja di Jaksel," 2022.

⁹ Bangka Belitung News, "Kenakalan Remaja di Bangka Barat: Data dan Solusi," 2023.

¹⁰ Thomas Lickona, *Educating for Character*, (New York: Bantam Books, 1991), hl 51.

¹¹ Hurlock, *Psikologi Perkembangan*. hl 213.

dikenal sebagai pendiri mazhab Hanbali. Beliau menyusun kitab *Musnad Ahmad*, yaitu salah satu kitab hadis terbesar dalam Islam yang memuat puluhan ribu hadis. Penyusunan kitab ini dilakukan berdasarkan nama sahabat yang meriwayatkan hadis. Karena itu, hadis tentang akhlak ini ditempatkan dalam bagian riwayat Abu Hurairah RA.

Hadis tersebut memiliki makna bahwa salah satu tujuan utama diutusnya Nabi Muhammad SAW adalah membina dan menyempurnakan akhlak manusia. Akhlak yang dimaksud meliputi sikap jujur, disiplin, tanggung jawab, sopan santun, menghormati orang lain, amanah, dan perilaku baik dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, dalam Islam pendidikan tidak hanya berfokus pada ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan perilaku.

Para ulama menjelaskan bahwa akhlak memiliki kedudukan yang sangat penting dalam Islam. Ibadah yang dilakukan seseorang seharusnya memberi pengaruh terhadap perilakunya. Jika seseorang rajin beribadah tetapi masih

memiliki perilaku buruk, maka pembinaan akhlaknya belum sempurna. Karena itu, masjid, keluarga, dan lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk karakter generasi muda melalui pembiasaan nilai-nilai Islam.

Hadis ini juga sering dijadikan landasan dalam penelitian tentang pendidikan karakter Islam, karena menunjukkan bahwa pembentukan akhlak merupakan inti dari dakwah dan pendidikan Islam sejak masa Rasulullah SAW.¹²

Pernyataan ini menunjukkan bahwa tujuan utama pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai moral. Quraish Shihab menegaskan bahwa krisis moral dalam masyarakat modern berkaitan dengan melemahnya peran Al-Qur'an sebagai pedoman hidup. Oleh karena itu, pembentukan karakter remaja menjadi kebutuhan yang mendesak, dengan menekankan nilai religius, kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kepedulian sosial, serta ukhuwah islamiyah.

¹² Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad*, hadis riwayat Abu Hurairah RA, No. 8952, (Beirut: Muassasah Ar-Risalah, 2001).

Dalam konteks pembinaan karakter, masjid memiliki peran strategis. Masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pendidikan, dakwah, sosial, dan pembinaan umat. Quraish Shihab menyebut masjid sebagai pusat peradaban yang berperan dalam membentuk nilai moral dan sosial masyarakat. Posisi ini menjadikan masjid memiliki potensi besar sebagai ruang pembinaan karakter, khususnya bagi remaja yang berada pada fase perkembangan yang rentan terhadap pengaruh lingkungan. Melalui wadah Remaja Islam Masjid (RISMA), terbuka peluang pembinaan yang melibatkan remaja secara langsung dalam lingkungan sosial keagamaan. Keterlibatan tersebut tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan, tetapi juga menyentuh aspek pembiasaan, interaksi sosial, serta tanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat. Proses ini menunjukkan adanya potensi pembentukan karakter yang berlangsung secara bertahap. Namun, pola pembinaan yang terjadi dalam lingkungan tersebut tidak selalu sama dan

dipengaruhi oleh kondisi serta pengelolaan masing-masing masjid.

Sejumlah penelitian menunjukkan adanya keterkaitan antara aktivitas remaja masjid dengan pembentukan karakter. Hidayat menemukan bahwa keterlibatan remaja dalam kegiatan masjid berhubungan dengan penguatan karakter religius dan disiplin.¹³ Prasetyo di Karanganyar mengungkap adanya hubungan antara aktivitas remaja masjid dengan tanggung jawab dan kepedulian sosial.¹⁴ Penelitian Rahayu di Kudus menunjukkan adanya perubahan perilaku remaja setelah aktif dalam lingkungan masjid.¹⁵ Sementara itu, Arifin di Kalimantan Barat menyoroti keterkaitan antara keterlibatan remaja dan peningkatan kepedulian sosial di masyarakat desa. Temuan-temuan tersebut menunjukkan kecenderungan positif,

¹³ Hidayat, A., “*Peran Remaja Masjid dalam Membentuk Karakter Religius di Desa Waekasar*,” *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 2, 2019, hl 133.

¹⁴ Prasetyo, D., “*Aktivitas Remaja Masjid dalam Membina Karakter Religius di Karanganyar*,” *Al-Tarbawi*, Vol. 7, No. 1, 2020, hl 78.

¹⁵ ¹⁵ Rahayu, S., “*Peran RISMA dalam Pembinaan Karakter Remaja Muslim di Kudus*,” *Jurnal Studi Islam*, Vol. 6, No. 1, 2018, hl 44.

namun belum sepenuhnya menjelaskan bagaimana proses pembinaan berlangsung secara mendalam.¹⁶

Konteks Bengkulu memperlihatkan dinamika yang sejalan. Penelitian Juwita di Masjid Jamik Kepahiang menunjukkan adanya keterkaitan antara aktivitas keagamaan dengan pembentukan sikap disiplin dan tanggung jawab.¹⁷ Firdaus dalam penelitiannya di Masjid Agung At-Taqwa Kota Bengkulu menyoroti peran masjid dalam penanaman nilai religius remaja. Sementara itu, Sari menemukan adanya pengaruh bimbingan agama terhadap pembentukan karakter religius di lingkungan pendidikan formal. Meskipun demikian, kajian-kajian tersebut masih terbatas dalam mengungkap proses pembinaan secara komprehensif di lingkungan masyarakat.¹⁸

¹⁶ Arifin, Z., “Kegiatan Remaja Masjid dan Dampaknya terhadap Karakter Remaja di Kuala Mandor B,” *Jurnal Tarbiyah*, Vol. 4, No. 2, 2021, hl 200.

¹⁷ Juwita, R., “Aktivitas RISMA dan Pembentukan Karakter Remaja di Masjid Jamik Kepahiang,” *Jurnal Al-Ikhlas*, Vol. 4, No. 2, 2020, hl 210.

¹⁸ ¹⁸ Firdaus, H., “Peran Masjid Agung At-Taqwa Kota Bengkulu dalam Pembinaan Karakter Remaja,” *Jurnal Dakwah dan Pengembangan Masyarakat*, Vol. 3, No. 1, 2021, hl. 67.

Di sisi lain, tantangan moral remaja masih menjadi perhatian. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembinaan karakter belum berjalan secara optimal. Sementara itu, data Kementerian Agama menunjukkan bahwa jumlah masjid dan mushola cukup besar, namun pemanfaatannya sebagai pusat pembinaan dan literasi keagamaan masih terbatas.¹⁹ Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi dan implementasi fungsi masjid.

Berbagai program telah diinisiasi untuk memperkuat peran remaja masjid, seperti Apresiasi Remaja Masjid Indonesia (ARMI) yang bertujuan meningkatkan kapasitas organisasi dan pengelolaan kegiatan remaja.²⁰ Program ini menunjukkan adanya perhatian terhadap penguatan peran generasi muda berbasis masjid. Namun, implementasi di tingkat lokal masih memerlukan kajian lebih lanjut untuk memahami efektivitas dan kesesuaiannya dengan kondisi masyarakat.

¹⁹ Kementerian Agama RI, *Data Masjid dan Mushola di Indonesia*, (Jakarta: Kemenag RI, 2023), hl. 12.

²⁰ Kementerian Agama RI, "Program Apresiasi Remaja Masjid Indonesia (ARMI) 2024," (Jakarta: Kemenag RI, 2024), hl. 5.

Dalam konteks lokal, Masjid An Nahdliyyah Desa Petai Kayu, Kecamatan Semidang Alas, Kabupaten Seluma merupakan salah satu masjid yang memiliki keterlibatan remaja dalam aktivitas kelembagaan. Kondisi ini menunjukkan adanya potensi pembinaan karakter di lingkungan masjid. Namun, bagaimana pola pembinaan berlangsung, nilai-nilai yang dikembangkan, serta faktor yang memengaruhi proses tersebut masih belum tergambar secara jelas.

Masjid sebagai lembaga keagamaan yang tumbuh di tengah masyarakat memiliki kedekatan sosial yang kuat dengan kehidupan remaja. Kedekatan ini menjadikannya ruang strategis dalam menanamkan nilai religius, moral, dan sosial. Namun, tidak semua masjid mampu mengoptimalkan fungsi tersebut. Sebagian masih berfokus pada aktivitas ritual, sementara fungsi edukatif dan pembinaan remaja belum berjalan secara maksimal.

Kesenjangan antara potensi besar masjid dan realitas pelaksanaannya menunjukkan pentingnya kajian ilmiah yang

lebih mendalam. Kajian ini diperlukan untuk memahami dinamika pembinaan karakter remaja melalui wadah remaja islam masjid secara sistematis, sehingga dapat memberikan kontribusi dalam penguatan peran masjid sebagai pusat pembinaan generasi muda yang efektif dan berkelanjutan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan, permasalahan yang di angkat dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apa saja Aktivitas remaja islam masjid (RISMA) an-nahdliyyah desa petai kayu dalam pembentukan karakter Remaja Islam Masjid ?
2. Bagaimana peran masjid dalam pembentukan karakter Remaja Islam Masjid di desa petai kayu ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan tujuan dari penelitian ini Adalah :

1. Untuk mengetahui aktivitas Remaja Islam Masjid (RISMA) Masjid An-Nahdliyyah Desa Petai Kayu dalam pembentukan karakter remaja Islam.
2. Untuk menganalisis peran Masjid An-Nahdliyyah Desa Petai Kayu dalam pembentukan karakter Remaja Islam Masjid (RISMA).

D. Batasan masalah

Peneliti membuat batasan masalah agar hasil yang didapatkan lebih terarah dan jelas. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah :

- 1) Penelitian ini dibatasi pada pengkajian faktor-faktor yang berkaitan dengan keterlibatan Remaja Islam Masjid (RISMA) An-Nahdliyyah di Desa Petai Kayu dalam menjalankan fungsi masjid terhadap pembinaan karakter remaja.

- 2) Penelitian ini hanya menitikberatkan pada Peran Masjid An-Nadhliyyah sebagai sarana pembentukan karakter remaja RISMA, khususnya dalam penanaman nilai-nilai religius, disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial melalui aktivitas kemasjid an.

E. Kegunaan Penelitian

Manfaat penelitian yang hendak diberikan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

a. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmiah dalam bidang pendidikan islam, khususnya terkait peran masjid dalam pembentukan karakter remaja. Memberikan kontribusi sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji aktivitas remaja masjid (RISMA) dan pembinaan karakter di lingkungan masyarakat pedesaan.

b. Kegunaan Praktis

Bagi Pengurus Masjid An-Nahdliyyah Desa Petai Kayu: penelitian ini dapat menjadi masukan dalam

mengembangkan program-program remaja islam masjid yang lebih efektif untuk pembinaan remaja. Bagi Remaja islam masjid (RISMA) : penelitian ini dapat memberikan motivasi untuk lebih aktif dalam kegiatan masjid sehingga terbentuk karakter religius, disiplin, tanggung jawab, dan peduli sosial.

Bagi Masyarakat Desa Petai Kayu: penelitian ini dapat menjadi gambaran bahwa masjid memiliki peran penting dalam membina generasi muda agar terhindar dari perilaku menyimpang. Bagi Pemerhati Pendidikan dan Keagamaan: hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam merancang program pembinaan karakter remaja berbasis masjid.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Untuk memperkuat penelitian ini, penulis meninjau beberapa penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi dengan topik peran masjid dan aktivitas remaja masjid dalam pembentukan karakter.

- 1) Artikel jurnal berjudul “Peran Remaja Masjid dalam Pembinaan Karakter Islami di Era Digital” merupakan karya dari Rahmat Hidayat dan Lukman Hakim yang diterbitkan pada tahun (2023) dalam Jurnal Pendidikan Islam Indonesia. Penelitian ini mengkaji bagaimana aktivitas remaja masjid seperti kajian rutin, pelatihan kepemimpinan, literasi digital berbasis dakwah, serta kegiatan sosial keagamaan mampu membentuk karakter Islami pada generasi muda. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan yang dirancang secara terstruktur dan adaptif terhadap perkembangan zaman dapat meningkatkan kedisiplinan, tanggung jawab, serta komitmen remaja terhadap nilai-nilai keagamaan. Keterlibatan aktif dalam organisasi masjid juga memperkuat kemampuan kepemimpinan dan etika sosial remaja. Kesamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada fokus pembahasan mengenai aktivitas

remaja masjid sebagai sarana strategis dalam pembentukan karakter religius. Artikel ini menjadi rujukan penting untuk melihat bagaimana pembinaan yang sistematis dan kontekstual dapat diterapkan dalam pembentukan karakter remaja di Masjid An Nahdliyyah Desa Petai Kayu.²¹

- 2) Artikel jurnal berjudul “Peran Remaja Masjid dalam Mengembangkan Karakter Religius di Lingkungan Masyarakat” merupakan karya dari Ahmad Zainuddin yang diterbitkan pada tahun (2023) dalam Jurnal Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini mengkaji kontribusi kegiatan remaja masjid seperti halaqah, pelatihan kepemimpinan, dan kegiatan sosial dalam membentuk karakter religius generasi muda. Temuan penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan aktif remaja dalam program masjid berdampak pada peningkatan disiplin, kepedulian sosial, serta komitmen terhadap nilai

²¹ Rahmat Hidayat dan Lukman Hakim, “Peran Remaja Masjid dalam Pembinaan Karakter Islami di Era Digital,” Jurnal Pendidikan Islam Indonesia 8, no. 1 (2023).

keagamaan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama sama meneliti aktivitas remaja masjid sebagai sarana pembentukan karakter.²²

- 3) Skripsi berjudul “Aktivitas Kepemudaan Masjid dalam Pembinaan Karakter Religius Remaja di Kecamatan Tembilahan” merupakan karya dari Rizky Amalia yang ditulis pada tahun (2021) di UIN Sultan Syarif Kasim Riau. Penelitian ini membahas berbagai bentuk kegiatan pemuda masjid, seperti halaqah, mentoring keagamaan, pelatihan organisasi, serta program kebersihan masjid yang terbukti mampu menumbuhkan karakter religius, kedisiplinan, dan rasa tanggung jawab pada remaja. Kesamaannya dengan penelitian peneliti adalah sama-sama meneliti bagaimana aktivitas remaja masjid memberikan dampak terhadap pembentukan karakter remaja. Penelitian ini dapat dijadikan pembandingan terutama dalam melihat bagaimana kegiatan kepemudaan

²² Ahmad Zainuddin, “Peran Remaja Masjid dalam Mengembangkan Karakter Religius di Lingkungan Masyarakat,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 10, no. 1 (2023).

masjid dapat dikelola secara efektif di lingkungan sosial yang berbeda.²³

- 4) Skripsi berjudul “Peran Organisasi Remaja Masjid dalam Pembinaan Akhlak Remaja di Desa Suka Maju” merupakan karya dari Siti Rahmawati yang diselesaikan pada tahun (2023) di UIN Raden Fatah Palembang. Penelitian ini menjelaskan bagaimana kegiatan pengajian rutin, pesantren kilat, dan bakti sosial yang dikelola oleh remaja masjid berkontribusi dalam membentuk akhlak serta perilaku religius remaja desa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan berbasis partisipasi aktif mampu meningkatkan tanggung jawab, kepedulian sosial, dan konsistensi ibadah remaja. Kesamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada fokusnya yang sama sama membahas organisasi remaja masjid sebagai wadah pembinaan karakter. Penelitian ini dapat dijadikan

²³ Rizky Amalia, “*Aktivitas Kepemudaan Masjid dalam Pembinaan Karakter Religius Remaja di Kecamatan Tembilahan*” (Skripsi, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2021).

pembandingan dalam menganalisis efektivitas pembinaan karakter di Masjid An Nahdliyyah Desa Petai Kayu.²⁴

- 5) Skripsi berjudul “Peran Remaja Masjid Darul Hikmah dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Remaja Desa Banyudono Ponorogo” ditulis oleh *Fendi Bagus Saputro* dan diselesaikan pada tahun 2023 di Universitas Muhammadiyah Ponorogo. Penelitian ini menyoroti peran remaja masjid dalam meningkatkan kesadaran beragama melalui kegiatan pengajian rutin, kegiatan sosial keagamaan, serta pembiasaan ibadah berjamaah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan remaja masjid dalam berbagai aktivitas keagamaan mampu mendorong meningkatnya kedisiplinan ibadah, pemahaman ajaran Islam, dan praktek nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Kesamaan dengan penelitian ini terletak pada fokus kajian mengenai peran aktivitas remaja masjid dalam pembentukan karakter religius dan sosial.

²⁴ Siti Rahmawati, “*Peran Organisasi Remaja Masjid dalam Pembinaan Akhlak Remaja di Desa Suka Maju*,” Skripsi, (UIN Raden Fatah Palembang, 2023).

Penelitian tersebut menjadi pembanding penting dalam melihat bagaimana kegiatan keagamaan terstruktur berdampak pada perkembangan remaja di lingkungan masjid.²⁵

- 6) Skripsi berjudul “Peran Ikatan Pemuda dan Remaja Masjid Al-Ikhlas dalam Pembentukan Moral di Desa Handil Terusan Kabupaten Kutai Kartanegara” ditulis oleh Kiki Yuliana dan diselesaikan pada tahun 2023 di Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda. Penelitian ini membahas bagaimana remaja masjid berperan dalam membentuk moral dan akhlak remaja melalui berbagai kegiatan organisasi, seperti kaderisasi, pengelolaan kegiatan sosial, dakwah, serta dukungan terhadap kegiatan ta’mir masjid. Temuan penelitian menunjukkan bahwa peran ikatan remaja masjid berhasil menjadi wadah kreativitas yang tetap berlandaskan nilai nilai Islam sehingga mampu

²⁵ Fendi Bagus Saputro, “*Peran Remaja Masjid Darul Hikmah dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Remaja Desa Banyudono Ponorogo*” Skripsi, (Universitas Muhammadiyah Ponorogo, 2023).

mengarahkan remaja pada perilaku positif dan akhlak mulia. Kesamaannya dengan penelitian ini terletak pada kajian peran masjid dan organisasi remaja dalam membentuk karakter remaja melalui aktivitas yang terarah. Penelitian ini memperkuat informasi empiris bahwa pembinaan melalui wadah organisasi masjid memberikan dampak konstruktif terhadap perubahan perilaku remaja.²⁶

- 7) Artikel jurnal berjudul “Peran Pembina Remaja Masjid dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Keagamaan pada Remaja di Masjid Nurul Hidayah Desa Gareccing Kabupaten Sinjai” merupakan karya dari Nurfidayani, Syamsidar, dan Ilham Hamid yang diterbitkan pada tahun 2023 dalam *AL-IRSYAD AL-NAFS: Jurnal Bimbingan dan Penyuluhan Islam*. Penelitian ini membahas bagaimana peran pendamping remaja masjid dalam membentuk karakter keagamaan melalui pendekatan pendampingan

²⁶ Kiki Yuliana, ”Peran Ikatan Pemuda dan Remaja Masjid Al-Ikhlas dalam Pembentukan Moral di Desa Handil Terusan Kabupaten Kutai Kartanegara” Skripsi,(Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda, 2023).

langsung, observasi, wawancara, dan kegiatan rutin di masjid. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan karakter melalui pendekatan persuasif, identifikasi masalah remaja, serta pelaksanaan kegiatan masjid berpengaruh pada peningkatan pemahaman nilai-nilai karakter religius. Temuan ini relevan dengan penelitian peneliti karena sama-sama menekankan peran pembinaan aktif di lingkungan masjid terhadap perubahan perilaku remaja.²⁷

- 8) Artikel jurnal berjudul “Optimizing the Role of Mosque Youth in Enhancing Social and Religious Awareness Among Youth” ditulis oleh Yuni Masrifatin, Lilis Rahmawati, Nofika Dwi Setiawan, Asfiana Wahyuningtyas, dan Mu’arfatul Azmi dan diterbitkan pada tahun 2023 dalam Bisma: Bimbingan Swadaya Masyarakat. Penelitian ini mengeksplorasi peran remaja masjid dalam meningkatkan kesadaran sosial dan religius

²⁷ Nurfidayani, Syamsidar, dan Ilham Hamid, “Peran Pembina Remaja Masjid dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Keagamaan pada Remaja di Masjid Nurul Hidayah Desa Gareccing Kabupaten Sinjai,” *AL-IRSYAD AL-NAFS: Jurnal Bimbingan dan Penyuluhan Islam* 10, no. 1 (2023).

melalui pelatihan kepemimpinan, pendidikan agama terstruktur, dan kegiatan pengabdian masyarakat. Hasil studi menunjukkan bahwa keterlibatan remaja dalam program terarah dan integratif memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan kesadaran sosial dan religius mereka. Artikel ini menjadi rujukan penting untuk melihat bagaimana strategi pembinaan yang efektif di masjid mampu mendorong partisipasi aktif remaja dalam kegiatan sosial keagamaan.²⁸

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan ini disusun Untuk memudahkan dalam penyusunan pembahasan dan penulisan skripsi , sehingga dapat disajikan secara sistematis dan terarah. Adapun sistematika penulisannya secara berikut

1. Bab I : Pendahuluan

Memuat uraian mengenai latar belakang masalah sebagai dasar pemikiran penelitian, rumusan masalah

²⁸ Yuni Masrifatin et al., "Optimizing the Role of Mosque Youth in Enhancing Social and Religious Awareness Among Youth," *Bisma: Bimbingan Swadaya Masyarakat* 5, no. 4 (2023).

yang menjadi fokus kajian, tujuan penelitian yang ingin dicapai, kegunaan penelitian baik secara teoritis maupun praktis, kajian penelitian terdahulu yang relevan, serta sistematika penulisan skripsi sebagai gambaran umum struktur penulisan.

2. Bab II : Kajian Pustaka

Membahas konsep dan teori yang berkaitan dengan penelitian sebagai dasar dalam menganalisis permasalahan, meliputi pengertian dan fungsi masjid, pembentukan karakter remaja, serta peran masjid dalam pembentukan karakter remaja.

3. Bab III : Metodologi Penelitian

Menjelaskan rancangan penelitian yang digunakan, mencakup jenis dan pendekatan penelitian, lokasi dan waktu penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

4. Bab IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan

Menyajikan hasil penelitian yang diperoleh dari lapangan terkait aktivitas Remaja Islam Masjid An-Nadhliyyah Desa Petai Kayu, peran masjid serta pembahasan hasil penelitian yang dianalisis berdasarkan landasan teori landasan teori digunakan untuk menjelaskan bagaimana aktivitas masjid dapat memengaruhi pembentukan karakter remaja. Oleh karena itu, hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi tidak hanya dipaparkan, tetapi juga dianalisis dengan teori yang relevan agar pembahasan memiliki dasar ilmiah yang jelas.

5. Bab V : Penutup

Berisi simpulan yang merupakan jawaban atas rumusan masalah penelitian serta saran-saran yang diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan peran masjid dan pembentukan karakter remaja di masa mendatang.

6. Daftar Pustaka

Memuat semua sumber referensi yang digunakan dalam penelitian ini, baik berupa buku, artikel ilmiah, jurnal, maupun sumber daring, disusun sesuai kaidah penulisan ilmiah.

7. Lampiran

Berisi dokumen pendukung seperti pedoman wawancara, foto kegiatan penelitian, transkrip wawancara, dan data pendukung lainnya.



BAB II

KERANGKA TEORI

A. Kajian Tentang Remaja dan Aktivitas Remaja Masjid

1. Remaja dan Aktivitas Remaja Masjid

a) Pengertian Remaja

Remaja adalah fase perkembangan yang berada pada masa transisi dari kanak-kanak menuju dewasa, ditandai dengan perubahan fisik, kognitif, emosional, dan sosial. pada masa ini, seseorang mulai mencari jati diri, menentukan nilai hidup, serta membangun landasan moral. Hurlock menyatakan bahwa masa remaja merupakan fase yang rawan terhadap pengaruh lingkungan, namun juga menjadi masa peluang untuk menanamkan nilai-nilai positif yang berperan dalam pembentukan moral seseorang di masa mendatang.²⁹ dalam konteks masyarakat Indonesia, remaja sering dihadapkan pada tuntutan

²⁹ Hurlock, E. B., *Psikologi Perkembangan*, Edisi ke-7 (Jakarta: Erlangga, 2018), hlm. 45.

untuk tetap menjaga identitas budaya dan agama sambil beradaptasi dengan perkembangan zaman. Hal ini menjadikan fase remaja sebagai periode penting yang membutuhkan pendampingan dan pembinaan dari lingkungan keluarga maupun lembaga keagamaan seperti masjid.³⁰

Dalam konteks pembinaan karakter berbasis keagamaan, remaja tidak hanya dipahami sebagai individu yang mengalami perubahan perkembangan, tetapi juga sebagai subjek sosial yang sedang belajar menginternalisasi nilai dan norma melalui lingkungan terdekatnya. Gunarsa menjelaskan bahwa pada masa remaja terjadi peningkatan kebutuhan akan arahan, keteladanan, dan pengakuan sosial, terutama dalam pembentukan sikap dan perilaku moral.³¹ tanpa pendampingan yang jelas, remaja cenderung mencari

³⁰ Hurlock, E. B., hlm. 50.

³¹ S. D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), hl. 87.

rujukan nilai dari lingkungan luar yang belum tentu sejalan dengan ajaran agama.

Erikson menempatkan remaja pada tahap identity versus role confusion, yaitu fase ketika individu berusaha membangun identitas diri yang stabil melalui interaksi sosial dan nilai-nilai yang dianut.³² Kegagalan dalam tahap ini berpotensi menimbulkan kebingungan identitas dan perilaku menyimpang. Oleh karena itu, lingkungan sosial yang terarah sangat dibutuhkan agar remaja mampu menginternalisasi nilai positif secara konsisten.

Sejalan dengan itu, hasil riset sosial keagamaan menunjukkan bahwa lingkungan masjid yang aktif berperan sebagai pengendali sosial bagi remaja. masjid tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga pusat interaksi yang membentuk pola pikir dan perilaku remaja melalui kegiatan terstruktur dan

³² Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2015), hl. 112.

pendampingan tokoh agama.³³ Dengan demikian, fase remaja menjadi periode strategis untuk pembinaan karakter Islam apabila didukung oleh peran masjid, keluarga, dan masyarakat secara sinergis.

b) Aktivitas Remaja Masjid

Aktivitas remaja masjid merupakan berbagai kegiatan yang dikelola oleh organisasi kepemudaan masjid untuk membina kualitas keagamaan, moral, sosial, serta keterampilan remaja. Kegiatan tersebut meliputi pengajian rutin, tahsin dan tahfiz, diskusi keislaman, pelatihan seni islami, kegiatan sosial, serta pengembangan minat dan bakat. Nata menyebutkan bahwa remaja masjid merupakan agen perubahan yang menghidupkan budaya religius di masyarakat. Melalui aktivitas tersebut, remaja dilatih untuk bertanggung jawab, disiplin, mampu bekerja sama, serta mengembangkan jiwa kepemimpinan. Oleh karena itu, aktivitas remaja masjid tidak hanya bersifat spiritual,

³³ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: "Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III"* (Jakarta: Kencana, 2019), hl. 56.

tetapi juga menjadi proses pembentukan karakter yang berkelanjutan.

Dalam perspektif pendidikan Islam, aktivitas remaja masjid berfungsi sebagai media pembinaan karakter melalui pembiasaan nilai. Daradjat menegaskan bahwa pembentukan karakter efektif dilakukan melalui pengalaman langsung yang berlangsung secara konsisten dalam lingkungan religius. Kegiatan yang dilakukan secara rutin dan terstruktur memungkinkan remaja mempraktikkan nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya memahaminya secara teoritis.³⁴

Penelitian tentang pembinaan remaja berbasis masjid menunjukkan bahwa keikutsertaan aktif dalam kegiatan masjid berpengaruh terhadap peningkatan sikap religius, kepedulian sosial, dan kedisiplinan remaja.³⁵ Kegiatan seperti pengajian, kerja bakti, dan

³⁴ Zakiah Daradjat, *"Ilmu Pendidikan Islam"* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hl. 98.

³⁵ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2014), hl. 145.

peringatan hari besar Islam melatih remaja untuk mematuhi aturan, menghargai waktu, serta bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Proses ini mendorong internalisasi nilai secara bertahap dan konsisten. selain itu, masjid berfungsi sebagai wadah pengembangan kepemimpinan remaja melalui pelibatan dalam kepengurusan dan pengelolaan kegiatan. Menurut Zubaedi, pendidikan karakter yang efektif menempatkan peserta didik sebagai pelaku aktif, bukan sekadar penerima nilai.³⁶ Dengan demikian, aktivitas remaja masjid tidak hanya berorientasi pada peningkatan ibadah, tetapi juga berperan strategis dalam membentuk karakter remaja yang religius, mandiri, dan memiliki tanggung jawab sosial.

Aktivitas remaja masjid juga berfungsi sebagai sarana kontrol sosial yang positif bagi remaja.

³⁶ Zubaedi, *"Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan"* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2015), hl. 119.

melalui keterlibatan rutin dalam kegiatan masjid, remaja memiliki ruang aman untuk berinteraksi, mengekspresikan diri, dan belajar mengelola perilaku sesuai norma agama. Jalaluddin menyatakan bahwa lingkungan religius yang konsisten mampu membentuk kesadaran moral dan memperkuat sikap taat terhadap nilai Islam.³⁷ kondisi ini membantu remaja menghindari perilaku menyimpang dan membangun kebiasaan hidup yang terarah.

Selain itu, aktivitas remaja masjid berperan dalam memperkuat hubungan sosial antara remaja, tokoh agama, dan masyarakat sekitar. Interaksi yang intens dalam kegiatan keagamaan menciptakan ikatan emosional dan rasa memiliki terhadap masjid. Menurut Rahmat, pendidikan karakter berbasis komunitas lebih efektif karena nilai diajarkan melalui keteladanan dan praktik langsung.³⁸ Dengan demikian,

³⁷ Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2016), hlm. 214.

³⁸ Jalaluddin Rahmat, *Reformasi Sufistik* (Bandung: Mizan, 2018), hlm. 67.

remaja masjid tidak hanya menjadi peserta kegiatan, tetapi juga bagian dari proses pembinaan karakter yang berkelanjutan dalam kehidupan bermasyarakat.

2. Masjid dan Perannya Dalam Pendidikan Umat

a) Pengertian Masjid

Masjid merupakan institusi keagamaan yang memiliki kedudukan sentral dalam kehidupan umat Islam. Istilah *masjid* berasal dari kata *sajada* yang bermakna tunduk atau bersujud, sehingga masjid dapat dipahami sebagai tempat penghambaan diri manusia kepada Allah SWT melalui pelaksanaan ibadah.³⁹ Pengertian ini menegaskan bahwa masjid tidak hanya berfungsi sebagai ruang fisik, tetapi juga sebagai simbol ketundukan dan ketaatan seorang muslim kepada Tuhannya.

Dalam pengertian terminologis, masjid adalah tempat yang digunakan untuk menyelenggarakan berbagai aktivitas ibadah serta

³⁹ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 2016), hl 646.

kegiatan keislaman yang berorientasi pada pembinaan umat.⁴⁰ Seiring perkembangan zaman, masjid mengalami perluasan fungsi, tidak lagi terbatas sebagai tempat pelaksanaan shalat, tetapi juga sebagai pusat kegiatan keagamaan, pendidikan, dan sosial kemasyarakatan. Sejarah Islam menunjukkan bahwa pada masa Nabi Muhammad SAW, masjid memiliki peran strategis dalam membangun peradaban umat. Masjid Nabawi difungsikan sebagai tempat menuntut ilmu, pusat dakwah, sarana musyawarah, hingga tempat penyelesaian berbagai persoalan umat.⁴¹ Hal tersebut menunjukkan bahwa masjid sejak awal telah menjadi pusat pembentukan nilai, sikap, dan karakter umat Islam.

Menurut Quraish Shihab, masjid memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai

⁴⁰ Departemen Agama RI, *"Pedoman Pengelolaan Masjid"* (Jakarta: Depag RI, 2018), hl 1.

⁴¹ Moh. E. Ayub, *Manajemen Masjid* (Jakarta: Gema Insani Press, 2016), hl. 7–10.

spiritual dan moral yang berdampak langsung pada kehidupan sosial masyarakat. Masjid idealnya mampu menjadi ruang pembinaan yang mendorong terwujudnya keseimbangan antara kesalehan personal dan kesalehan sosial.⁴² masjid berfungsi sebagai agen pembentuk perilaku dan etika sosial umat Islam. dalam konteks pembinaan generasi muda, masjid memiliki peran yang sangat signifikan. Remaja sebagai kelompok usia yang sedang mengalami perkembangan psikologis dan sosial membutuhkan wadah pembinaan yang positif. Melalui kegiatan keagamaan, organisasi remaja masjid, dan aktivitas sosial-keislaman lainnya, masjid berkontribusi dalam membentuk karakter remaja yang beriman, berakhlak, disiplin, serta memiliki kepedulian sosial.⁴³

⁴² M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2018), hl. 375.

⁴³ Asep Saepudin Jahar, "Masjid dan Pembinaan Generasi Muda," *Jurnal Dakwah* 15, no. 2 (2020): hl. 221–235.

Oleh sebab itu, masjid dapat diposisikan sebagai lembaga pendidikan nonformal yang berperan aktif dalam proses pembentukan karakter umat Islam, khususnya remaja. keberadaan masjid tidak hanya berorientasi pada ritual ibadah, tetapi juga pada pembinaan moral, spiritual, dan sosial secara berkelanjutan dalam kehidupan masyarakat.⁴⁴

Selain dipahami sebagai pusat ibadah dan pembinaan umat, masjid juga berperan sebagai ruang sosial yang membentuk interaksi keagamaan masyarakat. keberadaan masjid memungkinkan terjadinya proses internalisasi nilai Islam melalui praktik bersama, keteladanan, dan pembiasaan perilaku religius. Menurut Wahid, masjid yang dikelola secara aktif mampu menjadi pusat penguatan nilai moral dan solidaritas sosial di

⁴⁴ Hidayat, "Pengelolaan dan Peran Masjid dalam Pemberdayaan Masyarakat," *Jurnal Pengabdian Masyarakat* 4, no. 1 (2019): hl. 12–20.

tengah masyarakat.⁴⁵ hal ini menunjukkan bahwa fungsi masjid tidak terlepas dari perannya dalam membentuk pola perilaku kolektif umat.

Dalam konteks pendidikan Islam, masjid memiliki karakteristik sebagai lembaga pendidikan nonformal yang fleksibel dan dekat dengan kehidupan masyarakat. masjid menyediakan ruang pembelajaran nilai yang berlangsung secara alami dan berkelanjutan. Nata menjelaskan bahwa pendidikan berbasis masjid lebih efektif dalam menanamkan nilai keislaman karena berlangsung dalam suasana religius dan partisipatif.⁴⁶ Melalui pendekatan ini, masjid tidak hanya mentransfer pengetahuan agama, tetapi juga membentuk sikap dan kebiasaan religius.

Lebih lanjut, peran masjid menjadi semakin relevan dalam menghadapi tantangan moral

⁴⁵ Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita* (Jakarta: The Wahid Institute, 2017), hl. 102.

⁴⁶ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2016), hl. 89.

generasi muda. Arus globalisasi dan perkembangan teknologi membawa perubahan pola pikir dan perilaku remaja. Kondisi ini menuntut kehadiran masjid sebagai ruang pembinaan yang mampu memberikan arahan nilai dan kontrol sosial yang positif. Penelitian sosial keagamaan menunjukkan bahwa masjid yang melibatkan remaja secara aktif berkontribusi terhadap penguatan karakter, kedisiplinan, dan kepedulian sosial remaja.⁴⁷ Dengan demikian, masjid berfungsi sebagai benteng moral sekaligus ruang pengembangan potensi generasi muda.

b) Fungsi Masjid Dalam Pembinaan Remaja

Masjid memiliki kedudukan yang sangat strategis dalam proses pembinaan remaja sebagai generasi penerus umat Islam. Pada fase remaja, individu berada dalam masa transisi yang ditandai dengan pencarian jati diri, perubahan emosional,

⁴⁷ Azyumardi Azra, *"Transformasi Sosial melalui Pendidikan Islam"* (Jakarta: Kencana, 2018), hl 54.

serta meningkatnya pengaruh lingkungan sosial. Dalam konteks ini, masjid hadir sebagai institusi keagamaan yang mampu memberikan bimbingan spiritual, moral, dan sosial secara berkelanjutan. fungsi masjid dalam pembinaan remaja tidak hanya terbatas pada aktivitas ibadah, tetapi juga mencakup pendidikan, pembentukan akhlak, dan pengembangan potensi diri remaja.

1. Fungsi Spiritual

Masjid berfungsi sebagai pusat pembinaan spiritual remaja melalui berbagai aktivitas ibadah, seperti shalat berjamaah, dzikir, doa, dan kajian keislaman. Keterlibatan remaja dalam aktivitas tersebut berperan dalam menumbuhkan kesadaran beragama dan memperkuat hubungan mereka dengan Allah SWT. Pembiasaan beribadah di masjid juga melatih kedisiplinan waktu, ketenangan jiwa,

serta pengendalian diri, yang menjadi fondasi penting dalam pembentukan karakter remaja.⁴⁸

Selain itu, suasana religius yang tercipta di lingkungan masjid membantu remaja menginternalisasi nilai-nilai ketakwaan dalam kehidupan sehari-hari. Remaja yang terbiasa berinteraksi dengan masjid cenderung memiliki kepekaan spiritual yang lebih baik, sehingga mampu menjadikan ajaran Islam sebagai pedoman dalam bersikap dan mengambil keputusan.⁴⁹ Dengan demikian, fungsi spiritual masjid menjadi dasar utama dalam membentuk pribadi remaja yang beriman dan bertakwa.

2. Fungsi Pendidikan

Kegiatan seperti pengajian rutin, pembelajaran Al-Qur'an, kajian akidah, fikih, dan akhlak menjadi sarana penting dalam

⁴⁸ M. Quraish Shihab, ...hl 381–382.

⁴⁹ Ahmad Yani, *Pembinaan Remaja dalam Perspektif Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2019), hl 74.

meningkatkan pemahaman keislaman remaja. Melalui proses pendidikan tersebut, remaja dibekali dengan pengetahuan agama yang dapat menjadi pedoman dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan.⁵⁰

Fungsi pendidikan masjid juga berkontribusi dalam membentuk pola pikir remaja yang kritis dan berlandaskan nilai-nilai Islam. Remaja tidak hanya diajarkan aspek ritual, tetapi juga pemahaman tentang makna ibadah dan implementasinya dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, masjid berperan sebagai media transformasi nilai yang memperkuat identitas keagamaan remaja di tengah arus globalisasi dan pengaruh budaya luar.⁵¹

⁵⁰ Moh. E. Ayub, *Manajemen Masjid* (Jakarta: Gema Insani Press, 2016), hl 45–49.

⁵¹ Asep Saepudin Jahar, “Masjid dan Pendidikan Keagamaan Remaja,” *Jurnal Dakwah* 15, no. 2 (2020): hl 225.

3. Fungsi Pembentuk Akhlak

Lingkungan masjid yang religius dan kondusif memberikan pengaruh positif terhadap pembentukan akhlak remaja. Melalui interaksi yang intens dengan kegiatan masjid, remaja dibiasakan untuk bersikap sopan, jujur, disiplin, menjaga kebersihan, serta menghormati sesama jamaah. Nilai-nilai tersebut tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga dipraktikkan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan masjid.⁵²

Pembinaan akhlak melalui masjid berlangsung secara bertahap dan berkelanjutan. keteladanan dari pengurus masjid, tokoh agama, dan pembina remaja masjid menjadi faktor penting dalam proses internalisasi nilai akhlakul karimah. dengan adanya pembiasaan dan keteladanan tersebut, masjid berfungsi

⁵² Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), hl 112.

sebagai ruang pembentukan karakter yang mampu mencetak remaja berperilaku santun dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat.⁵³

4. Fungsi Pengembangan Diri dan Kepemimpinan

Masjid juga berfungsi sebagai wadah pengembangan diri dan kepemimpinan remaja melalui organisasi remaja masjid. Keterlibatan remaja dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan masjid memberikan pengalaman berharga dalam mengembangkan kemampuan manajerial, komunikasi, dan kerja sama tim. aktivitas ini melatih remaja untuk bersikap mandiri, bertanggung jawab, dan mampu mengambil keputusan secara bijak.⁵⁴

⁵³ Hidayat, "Pengelolaan dan Peran Masjid dalam Pemberdayaan Masyarakat," *Jurnal Pengabdian Masyarakat* 4, no. 1 (2019): hl 16–18.

⁵⁴ Mohamad Ali, *Pengembangan Kepemimpinan Remaja* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), hl 98.

Fathurrahman menegaskan bahwa masjid yang dikelola secara optimal dapat menjadi pusat pengembangan karakter generasi muda, khususnya dalam membentuk jiwa kepemimpinan dan kepedulian sosial. Melalui kegiatan sosial-keagamaan, seperti bakti sosial, peringatan hari besar Islam, dan kegiatan kemasyarakatan lainnya, remaja dilatih untuk peka terhadap lingkungan sosial dan berkontribusi positif bagi masyarakat.⁵⁵

3. Pembentukan Karakter Remaja

Pembentukan karakter remaja merupakan proses sistematis dalam menanamkan nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial kepada remaja melalui pembiasaan, keteladanan, serta keterlibatan aktif dalam lingkungan yang mendukung. Karakter mencakup sikap, kepribadian, dan pola perilaku yang menjadi ciri khas seseorang dalam bertindak dan

⁵⁵ Fathurrahman, "Peran Masjid dalam Pembinaan Karakter Generasi Muda," *Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2020): hl 134–145.

berinteraksi dengan lingkungannya. Oleh karena itu, pembentukan karakter tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik, sehingga memerlukan proses yang berkelanjutan dan terarah.⁵⁶

Masa remaja merupakan fase transisi dari anak-anak menuju dewasa yang ditandai dengan pencarian identitas diri, ketidakstabilan emosi, serta meningkatnya pengaruh lingkungan sosial. Pada fase ini, remaja sangat membutuhkan bimbingan dan pengawasan agar mampu membedakan perilaku yang baik dan buruk sesuai dengan nilai-nilai agama dan norma sosial. Tanpa adanya pembinaan yang tepat, remaja berpotensi mengalami krisis moral yang dapat berdampak pada perilaku menyimpang.⁵⁷ Oleh sebab itu, pembentukan karakter remaja menjadi tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat, dan lembaga keagamaan. dalam konteks masyarakat

⁵⁶ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, (New York: Bantam Books, 1991), hl 34.

⁵⁷ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), hl 63.

Islam, masjid memiliki posisi strategis sebagai pusat pembinaan umat dan pendidikan nonformal. Sejak masa Rasulullah SAW, masjid berfungsi tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pendidikan, pembinaan akhlak, dan pembentukan kepribadian umat Islam.⁵⁸ Peran masjid dalam pembentukan karakter remaja menjadi sangat relevan, terutama dalam menghadapi tantangan modern yang memengaruhi perilaku generasi muda. berkaitan dengan penelitian Aktivitas Remaja Islam Masjid An-Nadhliyyah Desa Petai Kayu, pembentukan karakter remaja dilakukan melalui berbagai aktivitas yang diselenggarakan oleh Remaja Islam Masjid (RISMA). Kegiatan-kegiatan tersebut meliputi shalat berjamaah, pengajian remaja, pembelajaran Al-Qur'an, peringatan hari besar Islam, serta kegiatan sosial kemasyarakatan. Aktivitas ini berfungsi sebagai sarana pembiasaan

⁵⁸ M. Quraish Shihab,.... hl 460.

nilai-nilai Islami yang membentuk karakter religius pada diri remaja.⁵⁹

Selain karakter religius, keterlibatan remaja dalam kepengurusan dan pelaksanaan kegiatan masjid juga menumbuhkan karakter tanggung jawab, disiplin, kerja sama, dan kepemimpinan. remaja dilatih untuk mengatur kegiatan, bekerja sama dengan pengurus masjid, serta berinteraksi secara positif dengan masyarakat. proses ini secara tidak langsung membentuk sikap mandiri dan kepedulian sosial, yang merupakan bagian penting dari karakter remaja Islami.⁶⁰

Pembentukan karakter remaja dalam Islam memiliki dasar normatif yang kuat, salah satunya bersumber dari hadis Nabi Muhammad SAW. Rasulullah SAW menegaskan bahwa tujuan utama pendidikan dalam Islam adalah pembinaan akhlak. hal

⁵⁹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hl 117.

⁶⁰ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), hl 189.

ini sebagaimana sabda beliau, “Sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.”⁶¹ hadis ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter dan akhlak merupakan inti dari seluruh proses pendidikan Islam, termasuk dalam pembinaan remaja.

Hadis tersebut relevan dengan pembinaan karakter remaja melalui aktivitas Remaja Islam Masjid An-Nahdliyyah Desa Petai Kayu. Kegiatan seperti shalat berjamaah, pengajian remaja, pembelajaran Al-Qur'an, serta kegiatan sosial kemasyarakatan tidak hanya bertujuan meningkatkan pengetahuan keagamaan, tetapi juga membiasakan remaja untuk berperilaku sesuai dengan nilai akhlak Islami. Melalui pembiasaan yang dilakukan secara konsisten, nilai-nilai religius, tanggung jawab, kedisiplinan, dan kepedulian sosial dapat terinternalisasi dalam diri remaja.

⁶¹ Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad*, Juz II (Beirut: Mu'assasah ar-Risalah, 2001), hl 381.

Dengan demikian, pembentukan karakter remaja melalui aktivitas remaja masjid memiliki landasan teologis dan pedagogis yang saling menguatkan. Masjid berfungsi sebagai lingkungan pendidikan nonformal yang menanamkan nilai akhlak melalui keteladanan, pembiasaan, dan keterlibatan aktif remaja dalam kegiatan keislaman. Peran ini menjadikan masjid sebagai pusat pembinaan karakter remaja yang relevan dan berkelanjutan dalam kehidupan masyarakat.

4. Peran Masjid Dalam Pembentukan Karakter Remaja

Masjid memiliki peran penting dalam pembentukan karakter remaja. Dalam Islam, masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pendidikan, pembinaan akhlak, dan kegiatan sosial masyarakat. Pada masa Rasulullah SAW, masjid digunakan sebagai tempat pembinaan umat, musyawarah, pendidikan, dan pembentukan

moral masyarakat muslim. Hal ini menunjukkan bahwa masjid memiliki fungsi yang luas dalam kehidupan sosial dan keagamaan.⁶²

Dalam penelitian Aktivitas Remaja Islam Masjid An-Nahdliyyah Desa Petai Kayu, peran masjid terlihat melalui berbagai kegiatan keagamaan yang melibatkan remaja secara aktif, seperti pengajian, shalat berjamaah, gotong royong, yasinan, dan kegiatan sosial lainnya. Kegiatan tersebut menjadi sarana pembinaan karakter religius, disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial remaja. Melalui pembiasaan mengikuti kegiatan masjid secara rutin, remaja belajar menjalankan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.⁶³

Peran masjid dalam pembentukan karakter remaja juga tampak melalui keberadaan organisasi Remaja Islam Masjid (RISMA). Organisasi ini memberikan

⁶² Moh. E. Ayub, *Manajemen Masjid* (Jakarta: Gema Insani, 1996), hlm. 7.

⁶³ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kencana, 2015), hlm. 74.

ruang bagi remaja untuk belajar bekerja sama, bertanggung jawab, dan berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan maupun sosial. Keterlibatan remaja dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan melatih kemampuan kepemimpinan, keberanian berpendapat, serta sikap mandiri. Dengan demikian, masjid tidak hanya membina aspek spiritual remaja, tetapi juga mengembangkan kemampuan sosial dan organisasi mereka.⁶⁴

Selain itu, masjid berfungsi sebagai lingkungan yang positif bagi perkembangan remaja. Lingkungan masjid yang religius membantu remaja menghindari pergaulan negatif dan mengarahkan mereka pada aktivitas yang bermanfaat. Keteladanan pengurus masjid, imam, dan tokoh agama juga memberikan pengaruh terhadap pembentukan perilaku remaja. Remaja tidak hanya memperoleh pengetahuan agama, tetapi juga melihat secara langsung contoh sikap

⁶⁴ Abuddin Nata, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Kencana, 2016), hlm. 178.

disiplin, sopan santun, tanggung jawab, dan kepedulian sosial dalam kehidupan bermasyarakat.⁶⁵

Kegiatan sosial yang dilakukan remaja masjid, seperti kerja bakti dan keterlibatan dalam kegiatan masyarakat, turut membentuk rasa empati dan kebersamaan. Melalui kegiatan tersebut, remaja belajar memahami pentingnya tolong-menolong, menghormati orang lain, dan menjaga hubungan sosial yang baik di lingkungan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa masjid berperan sebagai sarana pendidikan karakter yang tidak hanya menanamkan nilai religius, tetapi juga nilai sosial dalam kehidupan remaja.⁶⁶

B. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini disusun untuk menggambarkan alur logis antara masalah, proses, dan hasil yang ingin dicapai.

⁶⁵ Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), hlm. 232.

⁶⁶ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kencana, 2015), hlm. 81.



Gambar. Kerangka Berpikir